

EFEKTIFITAS PELATIHAN PENGEMBANGAN KEPRIBADIAN DAN KEPEMIMPINAN DALAM MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI MAHASISWA BARU UMM TAHUN 2005/2006

Zakarija Achmat¹

ABSTRACT

Since 2004/2005 academic year, Universitas Muhammadiyah Malang has been holding Personality Development and Leadership Training. It has to be followed by all of the new comers. One purpose of the training is to develop personality and leadership that actual on self confidence of the participants.

This research was aimed to know and evaluate whether the training could improve self confidence of the participants effectively. It was quasi experimentation with The One-Group Pretest-Posttest Design. Self confidence was measured by The Self Confidence Scale and the data were analyzed in statistics by the t-test technique.

The result of the analyzes showed that there was a significant difference between pretest and posttest score of The Self Confidence Scale ($t = -2,044$; $p = 0,044$) with $\bar{x} = 87,67$ and $\bar{y} = 88,97$. It meant that there was an increasing. It could be concluded that The Personality Development and Leadership Training held by Universitas Muhammadiyah Malang improved self confidence of its participants effectively.

Key Words: Personality Development and Leadership Training, Self Confidence

1. PENDAHULUAN

Sejak tahun akademik 2004/2005 Universitas Muhammadiyah Malang mewajibkan setiap mahasiswa barunya untuk mengikuti Pelatihan Pengembangan Kepribadian dan Kepemimpinan (P2KK). Tujuan dari pelatihan tersebut adalah untuk mengembangkan kepribadian dan kepemimpinan mereka agar segera siap sebagai calon-calon pemimpin yang berkepribadian dan berwawasan keislaman.

Dalam pelaksanaannya, pelatihan tersebut menggunakan model pendekatan pembelajaran orang dewasa melalui kegiatan pelatihan dengan menggunakan metode: *games, role play, case study, focused group discussion*. Proses belajarnya melalui pengalaman langsung (*experiential learning*) yang berpusat pada peserta (*participant centered*) untuk menumbuhkan *self awareness*. Dalam pendekatan pembelajaran tersebut peserta dituntut untuk terlibat aktif, sementara para pelatih lebih berperan sebagai fasilitator pembelajaran.

Aspek penting dalam kepribadian dan kepemimpinan yang dikembangkan adalah kepercayaan diri, karena aspek ini dianggap memiliki peran cukup penting untuk menunjang keberhasilan belajar seorang mahasiswa di perguruan tinggi. Oleh

karenanya, perlu dilakukan evaluasi terhadap peningkatan aspek tersebut sebagai indikasi pencapaian tujuan pelatihan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mengevaluasi apakah P2KK memberi efek berupa peningkatan kepercayaan diri pada para mahasiswa baru Universitas Muhammadiyah Malang tahun 2005/2006 yang mengikutinya.

2. METODE PENELITIAN

a. Tipe Penelitian

Tipe penelitian ini adalah penelitian kuasi eksperimen dengan *The One-Group Pretest-Posttest Design*. Penelitian ini bermaksud memberikan gambaran mengenai bagaimana pengaruh keikutsertaan dalam P2KK terhadap peningkatan kepercayaan diri tanpa memberikan perlakuan khusus pada subjek penelitian secara eksperimental. Pengukuran terhadap kepercayaan diri yang dilakukan sebelum dan sesudah pelatihan ditujukan untuk memperoleh bukti empirik dari penjelasan-penjelasan teoritik dan konseptual mengenai peningkatan kepercayaan diri tersebut.

b. Variabel Penelitian

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah keikutsertaan dalam P2KK, dan variabel terikatnya adalah kepercayaan diri. Dalam penelitian ini

¹ Zakarija Achmat. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang.

secara operasional kepercayaan diri didefinisikan sebagai suatu sikap yang menunjukkan sejauhmana seseorang percaya terhadap kemampuan dirinya sendiri, tidak cemas dalam mengungkapkan pendapat dan percaya akan memperoleh hasil yang diharapkan, diukur dengan menggunakan Skala Kepercayaan Diri, dimana skor total skala menunjukkan tingkat kepercayaan diri subjek penelitian. Semakin tinggi skor, menunjukkan kepercayaan diri yang semakin tinggi.

c. Subjek Penelitian

Populasi penelitian adalah mahasiswa baru Universitas Muhammadiyah Malang tahun 2005 peserta P2KK yang berjumlah + 3.250 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan untuk menentukan subjek penelitian adalah *purposive sampling*. Mempertimbangkan waktu pelaksanaan pelatihan yang sangat panjang (mulai 19 Agustus 2005 hingga 1 Januari 2006, terbagi dalam 13 angkatan dengan tiap angkatan dilaksanakan selama enam hari) dan keterbatasan waktu yang tersedia untuk melaksanakan penelitian, subjek penelitian diambil dari peserta pelatihan pada angkatan-angkatan awal, yaitu angkatan ke-6, yang pelaksanaannya pada tanggal 24 – 29 September 2005.

Ciri-ciri subjek yang dijadikan sampel penelitian adalah mereka yang mengisi Skala Kepercayaan Diri secara lengkap, baik pada waktu *pre-test* maupun *post-test*. Dari mereka, hanya yang memperoleh skor *pre-test* rendah, sedang dan tinggi yang datanya dianalisis dengan teknik uji beda untuk diketahui peningkatannya. Untuk subjek penelitian yang memperoleh skor *pre-test* yang tergolong sangat rendah dan sangat tinggi, datanya tidak dianalisis dengan teknik uji beda. Pengelompokan skor subjek ke dalam lima kategori tersebut dilakukan dengan bantuan program komputer *SPSS for Windows version 11.0*. Seluruh subjek yang mengisi skala sebanyak 231 orang, namun tidak semua skala yang terkumpul dapat dianalisis. Hanya subjek yang mengisi secara lengkap skala baik pada waktu *pre-test* maupun *post-test* yang datanya dianalisis. Subjek terdiri dari 47 laki-laki dan 81 perempuan, berasal dari 25 program studi. Dari 128 orang tersebut, hanya 79 orang yang skor total *pre-test*-nya masuk dalam kategori rendah, sedang dan tinggi, sisanya tergolong sangat rendah atau sangat tinggi.

d. Metode Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui pemberian Skala Kepercayaan Diri sebagaimana yang digunakan dalam penelitian Asmiana (2003). Skala tersebut dirancang berdasar metode skala dari Likert dengan empat kategori pilihan, yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS) dan Sangat Tidak Setuju (STS). Subjek diminta menyatakan tanggapannya terhadap pernyataan-pernyataan dalam skala dengan memilih satu dari empat kategori tersebut. Skoring didasarkan pada pilihan tersebut dan pengelompokan item skala, apakah *favourable* atau *unfavourable*. Untuk item-item *favourable*, pilihan SS mendapat skor 4, S mendapat skor 3, TS mendapat skor 2 dan STS mendapat skor 1. Sebaliknya untuk item-item *unfavourable*, pilihan SS mendapat skor 1, S mendapat skor 2, TS mendapat skor 3 dan STS mendapat skor 4.

Skala tersebut disusun berdasarkan aspek-aspek kepercayaan diri yang mengacu pada pendapat Lauster (1992) meliputi: (1) percaya pada kemampuan pribadi, (2) tidak cemas dalam mengungkapkan pendapat, dan (3) percaya akan memperoleh hasil yang diharapkan. Hasil uji validitas dan reliabilitas menunjukkan bahwa semua item dinyatakan valid (dengan indeks validitas item, yaitu koefisien korelasi item-total r bergerak dari 0,2662 – 0,7222; dengan r tabel = 0,230 pada taraf signifikansi 1%) dan reliabel (dengan koefisien reliabilitas $\alpha = 0,9353$).

Skala diberikan kepada subjek dalam dua bentuk, yaitu Skala 1 untuk *pre-test* dan Skala 2 untuk *post-test*. Item-item dalam kedua skala tersebut sama persis, termasuk susunannya, hanya berbeda sedikit pada *layout*-nya. Pada Skala 1 lebih banyak hal yang diungkap yang terkait dengan identitas dan latar belakang dari diri subjek. Informasi tersebut akan digunakan dalam analisis tambahan, misalnya menyangkut jenis kelamin, latar belakang atau pengalaman dalam berorganisasi dan daerah asal.

Skala 1 diberikan pada awal pelatihan, yaitu segera setelah acara pembukaan sehingga subjek belum mengalami proses pembelajaran dalam pelatihan. Mereka baru mendapatkan gambaran tentang proses yang akan diikutinya selama pelatihan. Skala 2 diberikan pada hari terakhir pelatihan, yaitu menjelang acara penutupan, sehingga subjek telah mengalami seluruh proses pembelajaran selama pelatihan.

Pengumpulan data tersebut dilakukan melalui para pendamping pelatihan, yaitu para mahasiswa senior yang telah mendapatkan pembekalan dari para pelatih, yang mendampingi para peserta pelatihan selama proses pelatihan.

e. Metode Analisa Data

Analisis dilakukan dengan teknik statistik dengan melakukan uji beda skor total Skala Kepercayaan Diri antara sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan. Uji beda dilakukan dengan menggunakan teknik *t-test*. Uji beda hanya dilakukan terhadap subjek yang memenuhi syarat yaitu yang dari hasil Skala 1 (*pre-test*) tergolong rendah, sedang dan tinggi, sementara yang skornya tergolong sangat rendah dan sangat tinggi tidak dilakukan uji beda. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari terjadinya *error* karena pengukuran. Subjek dengan skor *pre-test* sangat rendah diasumsikan tidak akan mengalami penurunan dan sebaliknya yang sangat tinggi diasumsikan tidak akan mengalami peningkatan. Dengan demikian, yang diuji beda sehingga dapat diketahui perubahannya hanya yang masih memiliki kemungkinan menurun atau meningkat saja. Dari 128 subjek yang secara lengkap mengisi Skala 1 sebelum pelatihan (*pre-test*) dan Skala 2 sesudah pelatihan (*post-test*), hanya 79 subjek yang memenuhi syarat untuk dapat dianalisis. Analisis dilakukan dengan menggunakan bantuan program komputer SPSS (*Statistical Program for Social Science*) for Windows version 11.0.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a. Hasil Penelitian

Rangkuman hasil analisis tergambar pada tabel berikut ini:

Rangkuman Hasil Uji t

Sumber	Nilai t	p	Keterangan
X - X'	-2,044	0,044	Signifikan

Keterangan: X : Skor *pre-test*
 X' : Skor *post-test*
 p : peluang kesalahan

Uji t ini menggunakan taraf signifikansi 5%, sehingga jika $p < 0,05$ perbedaan tersebut signifikan. Berdasarkan nilai $p = 0,044$, maka dapat dikatakan bahwa perbedaan skor *pre-test* dan *post-test* signifikan, dimana $\bar{x} = 87,67$ dan $s' = 88,97$ yang

berarti terjadi peningkatan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa P2KK efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa baru Universitas Muhammadiyah Malang yang mengikutinya. Hal ini berarti bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima.

Selain hal tersebut, ketika skor *pre-test* dan *post-test* dikorelasikan, hasilnya menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif yang sangat signifikan ($r = 0,497$; $p = 0,000$) antara skor *pre-test* dan *post-test*. Ini berarti bahwa semakin tinggi skor *pre-test*, semakin tinggi pula skor *post-test*. Hal ini menggambarkan bahwa pada umumnya memang terjadi peningkatan skor kepercayaan diri pada subjek penelitian. Uji t (*t-test*) lebih mendasarkan pada perbedaan *mean*, sehingga dimungkinkan bahwa meskipun ada perbedaan (peningkatan) tetapi tidak selalu menggambarkan adanya peningkatan pada sebagian besar subjek. Ada kemungkinan bahwa pada sebagian subjek mengalami peningkatan skor yang besar, sementara sebagian yang lain mengalami penurunan walaupun hanya sedikit. Sumbangan efektif *pre-test* terhadap *post-test* yang kecil yaitu hanya sebesar 24,7% ($r^2 = 0,247$) menunjukkan bahwa tinggi rendahnya skor *post-test* tidak terlalu ditentukan oleh tinggi rendahnya skor *pre-test*. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan skor pada semua subjek, baik yang skor *pre-test*-nya rendah, sedang, maupun tinggi cenderung sama. Tinggi rendahnya skor *post-test* lebih banyak ditentukan oleh faktor lain, kemungkinan adalah keikutsertaan subjek dalam pelatihan itu sendiri terutama bagaimana keterlibatan mereka secara aktif dalam proses pembelajaran selama pelatihan. Hasil uji korelasi ini semakin menguatkan kesimpulan di atas bahwa terjadi peningkatan kepercayaan diri pada mahasiswa baru Universitas Muhammadiyah Malang peserta P2KK tahun 2005/2006.

b. Pembahasan

Hasil analisis data yang menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan skor *pre-test* – *post-test* kepercayaan diri mahasiswa peserta pelatihan memberi bukti bahwa pelatihan tersebut efektif dalam mencapai salah satu tujuannya yaitu menumbuhkan rasa percaya diri. Hasil ini mempertegas apa yang dikemukakan oleh Fowlie (2000) bahwa proses kegiatan (termasuk proses pelatihan) yang berpusat pada peserta (*participant centered*) mampu meningkatkan rasa percaya diri pada para pesertanya.

Pike (2005) menyebut training yang berpusat pada pesertanya sebagai suatu alternatif yang lebih efektif dibanding training yang didasarkan pada model

perkuliahan (ceramah). Ia menjelaskan bahwa pembelajaran yang berpusat pada partisipasi peserta akan membuat peserta mampu mengingat hampir keseluruhan materi yang diberikan, karena mereka terlibat aktif di dalamnya. Pike menjamin bahwa teknik training ini akan membuat peserta berusaha mengembangkan tingkat pemahamannya terhadap apa yang mereka inginkan untuk mereka pelajari. Peserta tidak hanya mendengar kemudian lupa atau melihat dan mencoba ingat, tetapi mereka melakukan sesuatu sehingga mereka mengerti.

Pada P2KK ini, dalam proses pembelajarannya peserta memang benar-benar dituntut untuk berpartisipasi aktif melalui metode *games, role play, case study*, simulasi, maupun *focused group discussion*. Metode-metode tersebut memang hanya bisa dijalankan jika para pesertanya mau terlibat secara aktif. Oleh karenanya, dalam pelaksanaannya dirancang agar menyenangkan untuk dilakukan, mudah, tidak melelahkan, didasarkan pada pengalaman pribadi peserta, dan dilakukan dalam kelompok-kelompok kecil. Peserta diajak untuk mengalami “sesuatu” terlebih dahulu, kemudian mereka diminta merefleksikannya agar dapat membentuk suatu pemahaman dan konsep-konsep baru, dan kemudian mereka dimotivasi agar mau mencobakan konsep baru tersebut pada situasi-situasi nyata di kemudian hari.

Fowlie juga menyatakan bahwa faktor-faktor yang dianggap dapat meningkatkan kepercayaan diri meliputi proses komunikasi, melakukan kerja kelompok, melakukan proses evaluasi diri, kebebasan dalam bertindak serta proses penyesuaian diri terhadap situasi baru.

Pembelajaran dalam P2KK dirancang dengan pendekatan pembelajaran orang dewasa, dimana dalam prosesnya para peserta dihadapkan secara langsung pada situasi-situasi yang memaksa mereka harus melakukan kerja-kerja kelompok. Para peserta dalam tiap kelompok berasal dari berbagai latar belakang yang berbeda, misalnya asal fakultas dan asal daerah, sehingga para peserta juga dihadapkan pada situasi dimana mereka harus terus menerus melakukan penyesuaian terhadap situasi baru yang mereka hadapi.

Proses pembelajaran dalam P2KK dirancang sedemikian rupa sehingga suasana yang menyenangkan dengan memaksimalkan semua sumber belajar yang ada di lingkungan sekitar tempat belajar, mengacu pada model pembelajaran quantum. Sebagaimana dilaporkan oleh DePorter dkk. (2000), yang menerapkan *Quantum Teaching* dengan

melaksanakan dan memfasilitasi *Super Camp*, hasilnya menunjukkan bahwa 81% pesertanya meningkat kepercayaan dirinya.

Dari sisi materi, P2KK menawarkan kesempatan kepada para pesertanya untuk memecahkan persoalan-persoalan yang sesungguhnya memang mereka hadapi, sehingga mereka menjadi lebih realistis dalam memandang dunianya. Dalam P2KK peserta juga diajak melakukan proses evaluasi diri yang dilakukan pada bagian awal dalam proses pelatihan untuk menemukan kekurangan-kekurangan dan terutama kelebihan-kelebihan yang ada pada dirinya sendiri. Proses evaluasi diri ini dilakukan dengan maksud agar peserta mampu mengidentifikasi dirinya, dimana menurut Gilmer (dalam Kumara, 1988) dengan identifikasi diri tersebut individu akan memahami dirinya sendiri dan kemudian akan menumbuhkan kepercayaan diri.

Dalam P2KK, peserta juga diajak untuk selalu berpikir positif dan berlatih untuk melakukannya, sehingga ketika melakukan evaluasi diri, mereka akan mendapatkan hal-hal yang lebih positif. Mereka menjadi lebih realistis dalam memandang dirinya, mengetahui kompetensi-kompetensi dan kelemahannya, sehingga bisa menyesuaikan diri dan pada akhirnya tidak merasa takut menghadapi berbagai situasi. Sebagaimana dikemukakan oleh Hurlock (2004), mengidentifikasi domain-domain kompetensi yang penting dan meningkatkan kemampuan dalam mengatasi masalah adalah cara-cara untuk meningkatkan kepercayaan diri.

Hasil analisis data yang menunjukkan bahwa P2KK efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri para pesertanya, dapat dijadikan dasar dalam memberi rekomendasi treatment khususnya terhadap para mahasiswa yang memiliki masalah kepercayaan diri. Prinsip-prinsip yang digunakan dalam proses pembelajaran pada pelatihan tersebut dapat digunakan sebagai pedoman dalam merancang program terapi bagi individu yang perlu ditingkatkan kepercayaan dirinya.

Hasil analisis tambahan menunjukkan adanya perbedaan kepercayaan diri yang signifikan antara kelompok mahasiswa yang memiliki pengalaman aktif berorganisasi dan tidak. Mereka yang pernah aktif berorganisasi memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi. Hasil ini memperkuat kesimpulan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Asmiana (2003). Mereka yang memiliki pengalaman aktif berorganisasi, menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi, karena dengan aktif dalam organisasi mereka memiliki lebih banyak kesempatan untuk

melakukan interaksi sosial. Kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan dalam organisasi membuat mereka lebih sering berkomunikasi dan melakukan kerja-kerja kelompok, dimana hal tersebut merupakan faktor-faktor yang dapat meningkatkan kepercayaan diri. Disamping itu, dengan lebih banyak melakukan interaksi sosial dengan teman sebaya dalam organisasi, mereka memiliki lebih banyak kesempatan untuk melakukan perbandingan-perbandingan dan pada akhirnya dapat menemukan domain-domain kompetensi yang penting dalam dirinya. Kegiatan-kegiatan dalam suatu organisasi menuntut para anggotanya untuk lebih sering melakukan evaluasi diri terkait dengan peran dan tugas-tugas mereka dalam organisasi. Dengan demikian mereka menjadi lebih mengenali dirinya sendiri sehingga lebih percaya diri.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

Ada perbedaan yang signifikan kepercayaan diri mahasiswa baru Universitas Muhammadiyah Malang sebelum dan sesudah mengikuti P2KK ($t = -2,044$ dan $p = 0,044$), dimana kepercayaan diri mereka menjadi lebih tinggi setelah mengikuti pelatihan tersebut ($= 87,67$ dan $' = 88,97$). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa P2KK efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa baru Universitas Muhammadiyah Malang yang mengikutinya.

4.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian diajukan beberapa saran sebagai berikut:

- (1). Bagi Universitas Muhammadiyah Malang, agar model pelatihan tersebut dikembangkan untuk dijadikan sarana atau model terapi bagi mahasiswa yang mengalami masalah terkait dengan rendahnya kepercayaan diri.
- (2). Bagi peneliti selanjutnya, bahwa masih banyak hal terkait yang belum tercakup dalam penelitian ini yang bisa dikembangkan, misalnya materi apa saja dan metode pembelajaran yang bagaimana yang benar-benar efektif dapat meningkatkan kepercayaan diri. Selain itu, perlu diteliti pula aspek-aspek psikologis lain yang mungkin ikut meningkat berkaitan dengan keikutsertaan dalam program P2KK tersebut. Sebaliknya, perlu diteliti pula efek negatif yang mungkin timbul pada

peserta, sehingga dapat dilakukan antisipasi ketika hendak melakukan program yang sama pada tahun-tahun berikutnya. Di samping itu, juga perlu dilakukan penelitian dengan fokus selain peserta, misalnya para mahasiswa senior yang menjadi peserta pelatihan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmiana, W. (2003) Perbedaan Rasa Percaya Diri antara Mahasiswa yang Aktif dengan Mahasiswa yang Tidak Aktif dalam Organisasi Kemahasiswaan di UMM. *Skripsi*. Malang: Fakultas Psikologi UMM.
- DePorter, Bobby; Reardon, Mark dan Singer-Nourie, Sarah (2000) *Quantum Teaching: Mempraktekkan Quantum Learning di Ruang-ruang Kelas*. Bandung: PT. Mizan Pustaka
- Fowlie, J. (2000) *Emotional Intelligence: The Role of Self-Confidence in Preparing Business School Undergraduates for Placement/Employment*. <http://www.herts.ac.uk>
- Hurlock, B.E. (2003) *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Jakarta : Erlangga
- Kumara, A. (1988) Studi Pendahuluan tentang Validitas dan Reliabilitas The Test of Self Confidence. *Laporan Penelitian*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM